



LAMPIRAN 01
PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

DRAF PERTANYAAN PENELITIAN

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keabsahan perjanjian lisan jual beli cengkeh berdasarkan prinsip *menyama braya* di Desa Tigawasa?
2. Bagaimana bentuk pertanggungjawaban para pihak dalam perjanjian lisan jual beli cengkeh berdasarkan prinsip *menyama braya* di Desa Tigawasa?

B. Pertanyaan Untuk Penjual Cengkeh

1. Bagaimana bentuk perjanjian yang bapak/ibu buat saat transaksi jual beli cengkeh (lisan/tertulis)?
2. Apabila lisan, bagaimana sistem transaksi jual beli cengkeh secara lisan tersebut?
3. Mengapa transaksi jual beli cengkeh yang bapak/ibu lakukan dibuat secara lisan?
4. Bagaimana cara bapak/ibu membuktikan hak dan kewajiban masing-masing saat perjanjian dibuat secara lisan?
5. Apakah perjanjian yang bapak/ibu buat berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak?
6. Apakah bapak/ibu yang membuat perjanjian (kedua belah pihak) telah cakap hukum?
7. Bagaimana cara bapak/ibu dalam menentukan jumlah obyek transaksi jual beli cengkeh?
8. Apakah dalam membuat perjanjian ada niatan untuk saling merugikan?
9. Bagaimana bila jumlah cengkeh yang dipanen ternyata tidak sesuai dengan yang sebelumnya diperjanjikan (misalnya karena gagal panen)?

10. Apakah pernah terjadi sengketa saat objek perjanjian yang telah disepakati sebelumnya tidak sesuai saat dilakukan panen? Apabila pernah bagaimana cara menyelesaikan sengketa itu?
11. Bagaimana bentuk tanggung jawab dari pihak penjual apabila terjadi gagal panen atau cengkeh yang berada diatas pohon jatuh pada saat masih muda dikarenakan faktor alam?
12. Apakah bapak/ibu mengetahui bahwa ada aturan hukum yang mengatur mengenai pembeli yang dapat membatalkan perjanjian jual beli jika barang yang dijual oleh penjual musnah?

C. Pertanyaan Untuk Pembeli Cengkeh

1. Bagaimana bentuk perjanjian yang bapak buat saat transaksi jual beli cengkeh (lisan/tertulis)?
2. Apabila lisan, bagaimana sistem transaksi jual beli cengkeh secara lisan tersebut?
3. Mengapa transaksi jual beli cengkeh yang bapak lakukan dibuat secara lisan?
4. Bagaimana cara bapak membuktikan hak dan kewajiban masing-masing saat perjanjian dibuat secara lisan?
5. Apakah perjanjian yang bapak buat berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak?
6. Apakah bapak yang membuat perjanjian (kedua belah pihak) telah cakap hukum?
7. Bagaimana cara bapak dalam menentukan jumlah obyek transaksi jual beli cengkeh?
8. Apakah dalam membuat perjanjian ada niatan untuk saling merugikan?
9. Bagaimana bila jumlah cengkeh yang dipanen ternyata tidak sesuai dengan yang sebelumnya diperjanjikan (misalnya karena gagal panen)?

10. Apakah pernah terjadi sengketa saat objek perjanjian yang telah disepakati sebelumnya tidak sesuai saat dilakukan panen? Apabila pernah bagaimana cara menyelesaikan sengketa itu?
11. Bagaimana bentuk tanggung jawab dari pihak pembeli apabila terjadi gagal panen atau cengkeh yang berada diatas pohon jatuh pada saat masih muda dikarenakan faktor alam?
12. Apakah bapak mengetahui bahwa ada aturan hukum yang mengatur mengenai pembeli yang dapat membatalkan perjanjian jual beli jika barang yang dijual oleh penjual musnah?
13. Pernahkan bapak mengalami kerugian akibat cengkeh yang sudah disepakati untuk dibeli ternyata gagal panen atau musnah karena sebab lain? Apabila pernah apa yang bapak lakukan?
14. Pernahkah bapak mengalami sengketa akibat transaksi jual beli cengkeh? Apabila pernah apa yang bapak lakukan?

D. Pertanyaan Untuk Pihak Keluarga Penjual Yang Menyaksikan Penyelesaian Sengketa Berdasarkan Prinsip *Menyama Braya*

1. Apakah bapak/ibu menyaksikan pihak penjual dan pihak pembeli melakukan transaksi jual beli cengkeh secara lisan?
2. Bagaimana sistem transaksi jual beli cengkeh secara lisan yang dilakukan oleh pihak penjual dan pihak pembeli?
3. Apakah bapak/ibu menyaksikan adanya permasalahan terkait bunga cengkeh yang berada diatas pohon jatuh pada saat masih muda dikarenakan faktor alam?
4. Bagaimana rincian permasalahan yang terjadi antara pihak penjual dan pihak pembeli terkait bunga cengkeh yang berada diatas pohon jatuh pada saat masih muda dikarenakan faktor alam?
5. Bagaimana bentuk upaya penyelesaian permasalahan atau sengketa yang terjadi antara pihak penjual dan pihak pembeli?



LAMPIRAN 02
DAFTAR RESPONDEN

DAFTAR RESPONDEN

A. PENJUAL CENGKEH

1. Nama : I Ketut Citayasa
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Petani/Pekebun

2. Nama : Ni Nyoman Sulasih
Umur : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani/Pekebun

B. PEMBELI CENGKEH

1. Nama : I Nyoman Gunung
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : Petani/Pekebun

2. Nama : I Made Yudi Mariada
Umur : 42 Tahun
Pekerjaan : Petani/Pekebun

C. KELUARGA PENJUAL CENGKEH

1. Nama : Ni Komang Meriani
Umur : 40 Tahun
Pekerjaan : Industri

2. Nama : I Ketut Wisnu
Umur : 65 Tahun
Pekerjaan : Petani/Pekebun



LAMPIRAN 03
TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIP WAWANCARA

WAWANCARA 1

Responden : I Ketut Citayasa

Tempat : Rumah Bapak I Ketut Citayasa

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2022

Waktu : 08.00 WITA

Pewawancara : Bagaimana bentuk perjanjian yang bapak buat saat transaksi jual beli cengkeh (lisan/tertulis)?

Responden : Biasanya saya tidak membuat perjanjian secara tertulis, hanya berupa kata-kata saja.

Pewawancara : Apabila lisan, bagaimana sistem transaksi jual beli cengkeh secara lisan tersebut?

Responden : Saya datang ke rumah Bapak I Nyoman Gunung selaku pembeli cengkeh. Setelah itu, selang beberapa hari, Bapak I Nyoman Gunung datang kerumah saya untuk mengecek cengkeh yang saya tawarkan. Saya berkeliling dengan Bapak I Nyoman Gunung. Pada saat berkeliling Bapak I Nyoman Gunung memetik masing-masing satu daun cengkeh di setiap pohon untuk memudahkan penaksiran jumlah cengkeh. Setelah mengecek cengkeh yang saya jual, selanjutnya saya sampaikan harga jual kepada Bapak I Nyoman Gunung. Terjadi tawar menawar selama beberapa hari. Setelah sepakat, baru dibayarkan *dp* terlebih dahulu. Sisanya dibayar waktu panen.

Pewawancara : Mengapa transaksi jual beli cengkeh yang bapak lakukan dibuat secara lisan?

Responden : Saya sudah kenal baik satu sama lain, sudah saling percaya satu sama lain, jangka waktunya hanya satu kali panen, sudah jadi kebiasaan yang sering saya lakukan, dan harga jual juga tidak merugikan saya. Selain itu, saya juga mendapatkan uang dalam waktu yang lebih cepat, hemat tenaga dan waktu untuk panen dan jemur.

Pewawancara : Bagaimana cara bapak membuktikan hak dan kewajiban masing-masing saat perjanjian dibuat secara lisan?

Responden : Hak saya sebagai penjual menerima pembayaran sesuai kesepakatan, pohon cengkeh tetap milik saya, dan apabila ada bunga cengkeh yang jatuh setelah panen saya boleh mengumpulkan sesuai kesepakatan dengan pembeli. Kalau kewajiban saya yang pertama pastinya menyerahkan hasil panen dalam masa waktu satu kali panen, turut menjaga keamanan cengkeh sebelum dan sewaktu panen, dan yang terakhir turut menjaga alat-alat yang digunakan untuk memetik cengkeh. Terkait dengan pembuktian hak dan kewajiban tersebut didasarkan kesadaran masing-masing terhadap yang telah diucapkan, jadi seperti kepercayaan satu sama lain. Jadi kalau melanggar kewajiban saya pasrah dengan hukum *karma pala* saja dik. Bisa juga menghadirkan saksi. Selain itu bisa juga kita *pakai* sumpah dik, membuat *banten* berdua dengan pembeli.

Pewawancara : Apakah perjanjian yang bapak buat berdasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak?

Responden : Iya dik, berdasarkan kesepakatan bersama tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak manapun.

Pewawancara : Apakah bapak sebagai penjual dalam membuat perjanjian telah cakap hukum?

Responden : Saya telah cakap hukum, saat membuat perjanjian saya berusia diatas 21 tahun dan saya juga telah kawin. Begitupula dengan Bapak I Nyoman Gunung sebagai pembeli juga telah cakap hukum, beliau telah berusia diatas 21 tahun dan sudah kawin.

Pewawancara : Bagaimana cara bapak dalam menentukan jumlah obyek transaksi jual beli cengkeh?

Responden : Dalam menentukan jumlah cengkehnya menggunakan pennaksiran saja dik.

Pewawancara : Apakah dalam membuat perjanjian ada niatan untuk saling merugikan?

Responden : Tentu tidak dik, hanya sebatas transaksi bisnis, niat saya hanya menjual cengkeh, tidak ada niat lain.

Pewawancara : Bagaimana bila jumlah cengkeh yang dipanen ternyata tidak sesuai dengan yang sebelumnya diperjanjikan (misalnya karena gagal panen)?

Responden : Itu sudah jadi resiko bagi pembeli, saya tidak memberikan ganti rugi, penurunan harga, ataupun mengijinkan pembatalan pembelian.

Pewawancara : Apakah pernah terjadi sengketa saat obyek perjanjian yang telah disepakati sebelumnya tidak sesuai saat dilakukan panen? Apabila pernah bagaimana cara menyelesaikan sengketa itu?

Responden : Pernah sekali tahun 2018, waktu itu hujan deras dan angin kencang (cuaca buruk), pembeli datang ke rumah saya untuk negosiasi. Hasil negosiasinya itu pembelian tetap

tidak bisa dibatalkan, penurunan harga juga tidak ada, dan saya juga tidak memberikan ganti rugi dalam bentuk uang. Solusinya itu, saya beri kesempatan untuk membeli cengkeh saya di musim panen berikutnya, jadi seperti sudah di *booking* dulu. Proses negosiasi ini juga disaksikan oleh istri saya.

Pewawancara : Bagaimana bentuk tanggung jawab dari pihak penjual apabila terjadi gagal panen atau cengkeh yang berada diatas pohon jatuh saat masih muda dikarenakan faktor alam?

Responden : Biasanya pihak penjual tidak memberikan ganti rugi, tidak memberikan penurunan harga, dan tidak mengizinkan untuk pembatalan pembelian. Intinya penjual tidak bertanggung jawab. Tapi karena saya merasa kenal baik dan sudah seperti keluarga, maka saya beri kesempatan untuk membeli cengkeh saya di musim panen berikutnya seperti yang saya bilang tadi.

Pewawancara : Apakah bapak mengetahui bahwa ada aturan hukum yang mengatur mengenai pembeli yang dapat membatalkan perjanjian jual beli jika barang yang dijual oleh penjual musnah?

Responden : Saya tidak pernah dengar dik.

WAWANCARA 2

Responden : Ni Nyoman Sulasih

Tempat : Rumah Ibu Ni Nyoman Sulasih

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2022

Waktu : 10.20 WITA

Pewawancara : Bagaimana bentuk perjanjian yang ibu buat saat transaksi jual beli cengkeh (lisan/tertulis)?

Responden : Kadang saya panen sendiri, tapi 10 tahun *kebelakang* saya jual cengkeh yang masih diatas pohon secara lisan tanpa dibuat tertulis. Sewaktu pembayaran saja pakai kwitansi.

Pewawancara : Apabila lisan, bagaimana sistem transaksi jual beli cengkeh secara lisan tersebut?

Responden : Pertama saya bilang mau jual hasil cengkeh ke tetangga sekitar rumah yang biasa berkunjung kerumah saya. Setelah itu, pembeli datang mengecek bunga cengkeh. Daun cengkeh di setiap pohon itu diambil satu-satu sebagai pengingat jumlah cengkeh yang berbuah, agar mudah di taksirkan nantinya. Sambil memetik daun cengkeh, pembeli biasanya langsung mengingat dan menafsirkan jumlah bunga cengkeh yang mungkin di dapat. Setelah itu, berdiskusi mengenai harga jual. Saya sampaikan harga jual, selang beberapa hari tawar menawar, *baru* pembayaran *dp*. Kalau sudah panen *baru* bayar sisanya lagi.

Pewawancara : Mengapa transaksi jual beli cengkeh yang Ibu lakukan dibuat secara lisan?

Responden : Karena saya sudah saling kenal secara pribadi, sudah langganan beberapa kali beli, saling percaya satu sama lain. Selain itu, saya juga lebih cepat mendapatkan uang, hemat waktu, biaya, tenaga, dan sudah jadi kebiasaan saya untuk menjual cengkeh yang masih diatas pohon.

Pewawancara : Bagaimana cara ibu membuktikan hak dan kewajiban masing-masing saat perjanjian dibuat secara lisan?

Responden : Terkait pembuktian itu bisa mengacu pada kebiasaan yang ada di masyarakat, yang sudah ada sejak dulu. Hak dan kewajiban penjual atau pembeli itu sudah turun temurun atau lumrah. Jika sudah bayar *dp* berarti sudah *deal* langsung membicarakan hak dan kewajiban. Hak penjual menerima uang pembayaran dan pohon cengkeh masih milik penjual. Kewajiban penjual turut menjaga keamanan cengkeh yang masih di pohon sebelum dan saat panen, tutup menjaga alat-alat pemetik cengkeh. Jika memang diperlukan kita bisa menggunakan saksi. Selain itu, solusi terakhir bisa menggunakan sumpah secara agama dan kepercayaan.

Pewawancara : Apakah perjanjian yang ibu buat berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak?

Responden : Iya, saya dan pembeli sama-sama sepakat tanpa ada paksaan.

Pewawancara : Apakah ibu sebagai penjual dalam membuat perjanjian telah cakap hukum?

Responden : Saat membuat perjanjian saya telah cakap hukum, saya telah berusia diatas 21 tahun dan telah kawin. Pihak pembeli juga telah cakap hukum, telah berusia diatas 21 tahun dan telah kawin.

Pewawancara : Bagaimana cara ibu dalam menentukan jumlah obyek transaksi jual beli cengkeh?

Responden : Ditaksirkan jumlahnya. Pertama dihitung jumlah pohon yang berbunga, kemudian menafsirkan atau memperkirakan jumlah bunga cengkeh disetiap pohon. Setelah itu, tinggal dijumlahkan saja totalnya.

Pewawancara : Apakah dalam membuat perjanjian ada niatan untuk saling merugikan?

Responden : Tidak ada, hanya sebatas transaksi bisnis saja. Tidak ada niatan buruk sama sekali. Saya hanya menjual cengkeh saja.

Pewawancara : Bagaimana bila jumlah cengkeh yang dipanen ternyata tidak sesuai dengan yang sebelumnya diperjanjikan (misalnya karena gagal panen)?

Responden : Biasanya itu sudah jadi resiko pembeli, pihak penjual tidak bertanggung jawab. Biasanya pihak penjual tidak perlu memberikan ganti rugi.

Pewawancara : Apakah pernah terjadi sengketa saat obyek perjanjian yang telah disepakati sebelumnya tidak sesuai saat dilakukan panen? Apabila pernah bagaimana cara menyelesaikan sengketa itu?

Responden : Saat panen tahun 2018 pernah terjadi cuaca buruk, bunga cengkehnya jatuh. Pihak pembeli mengalami kerugian, kemudian datang ke rumah saya. Setelah itu, pihak pembeli negosiasi dengan saya. Hasil negosiasinya pembelian tidak bisa dibatalkan, tidak ada penurunan harga, saya juga tidak memberikan ganti rugi dalam bentuk uang. Solusinya saya berikan kesempatan kepada pembeli untuk membeli daun cengkeh kering yang saya miliki dan di musim panen

berikutnya saya berikan kesempatan kepada Bapak I Made Yudi Mariada terlebih dahulu untuk membeli cengkeh saya. Negosiasi ini juga disaksikan oleh suami saya.

Pewawancara : Bagaimana bentuk tanggung jawab dari pihak penjual apabila terjadi gagal panen atau cengkeh yang berada diatas pohon jatuh saat masih muda dikarenakan faktor alam?

Responden : Menurut pengalaman saya, biasanya apabila terjadi gagal panen karena faktor alam, maka pihak penjual tidak memberikan tanggung jawab apapun, tidak memberikan ganti rugi, penurunan harga, dan pembatalan pembelian. Akan tetapi karena saya langganan dan sudah kenal sejak kecil, maka saya beri kesempatan untuk membeli cengkeh saya di musim panen berikutnya dan membeli daun cengkeh kering yang saya punya.

Pewawancara : Apakah ibu mengetahui bahwa ada aturan hukum yang mengatur mengenai pembeli yang dapat membatalkan perjanjian jual beli jika barang yang dijual oleh penjual musnah?

Responden : Untuk aturan yang itu saya kurang tahu dik, tidak pernah dengar saya aturan yang itu.

WAWANCARA 3

Responden : I Nyoman Gunung

Tempat : Rumah Bapak I Nyoman Gunung

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2022

Waktu : 12.30 WITA

Pewawancara : Bagaimana bentuk perjanjian yang bapak buat saat transaksi jual beli cengkeh (lisan/tertulis)?

Responden : Perjanjian jual beli cengkehnya dibuat secara lisan saja, tanpa dibuat dalam bentuk tertulis.

Pewawancara : Apabila lisan, bagaimana sistem transaksi jual beli cengkeh secara lisan tersebut?

Responden : Penjual datang kerumah saya menyampaikan informasi bahwa akan menjual bunga cengkeh yang masih berada diatas pohon. Setelah itu, saya datang mengecek bunga cengkeh yang dijual. Saya mengecek bunga cengkeh dengan cara berkeliling menghitung jumlah pohon cengkeh, kemudian saya ambil masing-masing satu daun cengkeh di setiap pohon agar mudah menafsirkan jumlah bunga cengkehnya. Setelah ditaksirkan jumlahnya, selanjutnya bertanya mengenai harganya. Setelah mengetahui harga kemudian lanjut tawar menawar. Jika sudah sesuai, maka tahap selanjutnya adalah pembayaran *dp*. Pembayaran *dp* berjumlah setengah harga. Sisa pembayaran, dibayarkan pada saat panen hari kedua.

Pewawancara : Mengapa transaksi jual beli cengkeh yang bapak lakukan dibuat secara lisan?

Responden : Karena saya sudah kenal baik dengan penjual, sudah teman baik, dan saling percaya satu sama lain. Selain itu, saya juga tidak mempunyai kebun yang luas. Membeli cengkeh sudah menjadi tambahan penghasilan setiap tahunnya bagi saya. Saya biasanya mendapatkan keuntungan tambahan berupa katik cengkeh. Sudah jadi kebiasaan setiap tahunnya bagi saya untuk melakukan transaksi jual beli cengkeh. Dengan melakukan pekerjaan ini juga dapat meningkatkan perekonomian keluarga saya.

Pewawancara : Bagaimana cara bapak membuktikan hak dan kewajiban masing-masing saat perjanjian dibuat secara lisan?

Responden : Cara membuktikan hak dan kewajiban masing-masing didukung dengan adanya hak dan kewajiban yang sudah secara umum menjadi kebiasaan di masyarakat. Pada saat pembayaran *dp* pasti membahas mengenai hak dan kewajiban masing-masing. Berarti jika sudah bayar *dp* sudah ada kesepakatan hak dan kewajiban masing-masing. Jika terpaksa juga bisa menghadirkan saksi. Selain itu juga bisa melakukan sumpah sesuai kepercayaan dan agama. Hak saya sebagai pembeli adalah melakukan panen dalam masa waktu satu kali panen, saya juga boleh menjual kembali cengkeh tersebut kepada pihak lainnya. Sedangkan kewajiban saya sebagai pembeli adalah membayar bunga cengkeh sesuai kesepakatan, tidak merusak ranting cengkeh saat panen, turut serta mengawasi cengkeh atau menjaga keamanan cengkeh sebelum dan saat panen.

Pewawancara : Apakah perjanjian yang bapak buat berdasarkan atas kesepakatan kedua belah pihak?

Responden : Iya, saya dan pihak penjual sama-sama sepakat. Tidak ada paksaan atau tekanan apapun.

- Pewawancara : Apakah bapak sebagai penjual dalam membuat perjanjian telah cakap hukum?
- Responden : Selama pengalaman saya sebagai pembeli cengkeh, saya selalu membuat perjanjian dengan orang yang cakap hukum. Begitupula selama pengalaman saya membuat perjanjian saya juga cakap hukum.
- Pewawancara : Bagaimana cara bapak dalam menentukan jumlah obyek transaksi jual beli cengkeh?
- Responden : Dengan cara menafsirkan jumlahnya. Misalnya cengkeh yang sudah tua itu rata-rata sekitar 30 sampai dengan 50 kilogram. Sedangkan cengkeh yang muda rata-rata sekitar 10-25 kilogram.
- Pewawancara : Apakah dalam membuat perjanjian ada niatan untuk saling merugikan?
- Responden : Tidak ada, hanya untuk tujuan bisnis, saya hanya berniat untuk membeli cengkeh.
- Pewawancara : Bagaimana bila jumlah cengkeh yang dipanen ternyata tidak sesuai dengan yang sebelumnya diperjanjikan (misalnya karena gagal panen)?
- Responden : Berdasarkan kebiasaan yang saya *temui*, biasanya tidak ada tanggungjawab dari pihak penjual. Tidak ada penurunan harga dan perjanjian tidak boleh dibatalkan. Itu sudah menjadi resiko dari pihak pembeli.
- Pewawancara : Apakah pernah terjadi sengketa saat obyek perjanjian yang telah disepakati sebelumnya tidak sesuai saat dilakukan panen? Apabila pernah bagaimana cara menyelesaikan sengketa itu?

Responden : Pernah ada masalah pada tahun 2018. Saat itu cuaca buruk, cengkeh yang masih berada diatas pohon jatuh sebagian. Saya mengalami kerugian, kemudian saya mendatangi penjual untuk bernegosiasi. Setelah negosiasi perjanjian jual beli tetap tidak boleh dibatalkan, penurunan harga juga tidak ada, dan tidak ada ganti rugi dari pihak penjual. Solusinya pada musim panen berikutnya saya diberikan kesempatan terlebih dahulu untuk membeli cengkeh pihak penjual dibandingkan dengan pembeli yang lainnya.

Pewawancara : Bagaimana bentuk tanggung jawab dari pihak pembeli apabila terjadi gagal panen atau cengkeh yang berada diatas pohon jatuh saat masih muda dikarenakan faktor alam?

Responden : Jika cengkeh musnah karena faktor alam, maka itu sudah jadi resiko pihak pembeli. Apabila cengkeh yang berada diatas pohon musnah sebagian karena faktor alam, maka pihak pembeli dibebankan tanggungjawab untuk melaksanakan perjanjian sebagaimana saat awal transaksi, seperti tetap membayar sisa pembayaran dan melakukan panen. Pihak pembeli bertanggungjawab untuk memberikan ganti rugi apabila merusak pohon cengkeh saat panen dilakukan. Biasanya pihak penjual tidak memberikan ganti rugi apabila cengkehnya jatuh karena faktor alam. Itu sudah menjadi kebiasaan di masyarakat. Perjanjian jual beli juga tidak bisa dibatalkan. Penurunan harga juga tidak ada.

Pewawancara : Apakah bapak mengetahui bahwa ada aturan hukum yang mengatur mengenai pembeli yang dapat membatalkan perjanjian jual beli jika barang yang dijual oleh penjual musnah?

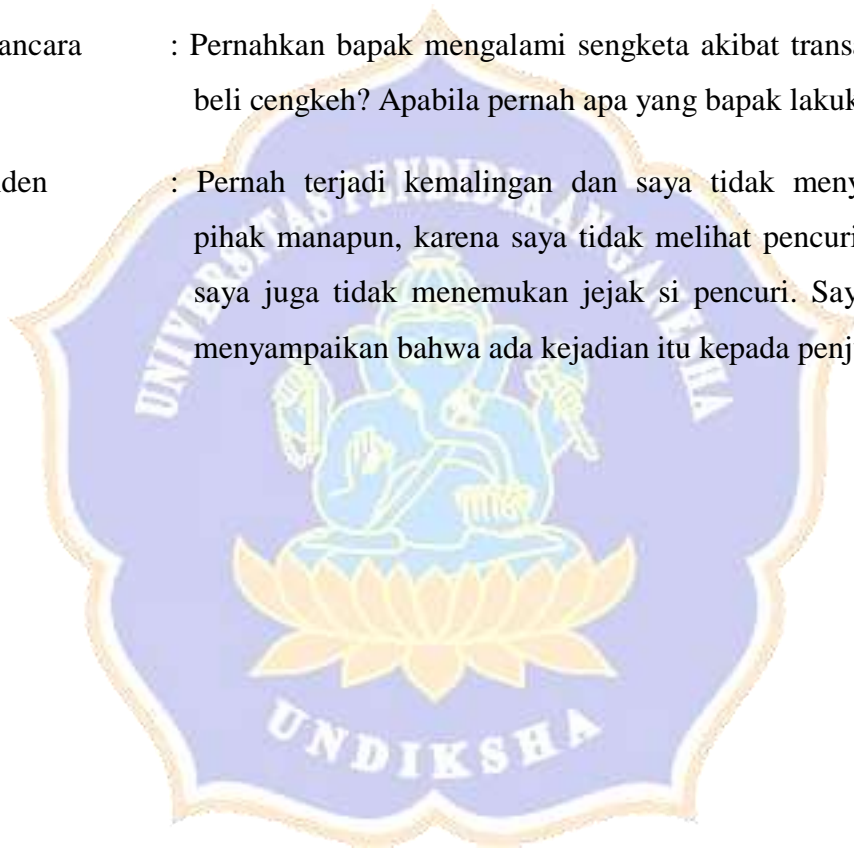
Responden : Kalau aturan itu saya tidak tahu dik.

Pewawancara : Pernahkah bapak mengalami kerugian akibat cengkeh yang sudah disepakati untuk dibeli ternyata gagal panen atau musnah karena sebab lain? Apabila pernah apa yang bapak lakukan?

Responden : Dulu pernah cengkehnya *dimaling*, tetapi saya ikhlaskan saja. Saya anggap sebagai suatu donasi kepada yang membutuhkan. Saya hanya menyampaikan kejadian tersebut ke penjual.

Pewawancara : Pernahkan bapak mengalami sengketa akibat transaksi jual beli cengkeh? Apabila pernah apa yang bapak lakukan?

Responden : Pernah terjadi kemalingan dan saya tidak menyalahkan pihak manapun, karena saya tidak melihat pencurinya dan saya juga tidak menemukan jejak si pencuri. Saya hanya menyampaikan bahwa ada kejadian itu kepada penjual.



WAWANCARA 4

Responden : I Made Yudi Mariada

Tempat : Rumah Bapak I Made Yudi Mariada

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2022

Waktu : 13.40 WITA

Pewawancara : Bagaimana bentuk perjanjian yang bapak buat saat transaksi jual beli cengkeh (lisan/tertulis)?

Responden : Bentuk perjanjiannya lisan, tanpa dituangkan dalam bentuk tertulis. Hanya saja pada saat pembayaran menggunakan kwitansi.

Pewawancara : Apabila lisan, bagaimana sistem transaksi jual beli cengkeh secara lisan tersebut?

Responden : Awalnya ada informasi bahwa Ibu Ni Nyoman Sulasih akan menjual cengkehnya. Setelah itu, saya datang mengecek kebenaran informasi tersebut. Kemudian saya mengecek jumlah cengkeh dengan cara berkeliling dan mengambil masing-masing satu daun cengkeh untuk mempermudah saya dalam menafsirkan jumlah bunga cengkeh. Setelah itu, penjual menyampaikan harga. Kemudian tahap tawar menawar. Selang beberapa hari pembayaran *dp*. Kalau sudah mau panen baru bayar sisanya lagi. Panen pertama dibayar setengah sisa pembayaran dan panen kedua pembayaran pelunasan.

Pewawancara : Mengapa transaksi jual beli cengkeh yang bapak lakukan dibuat secara lisan?

Responden : Karena sudah kenal baik, sudah langganan, dan saling percaya satu sama lainnya. Selain itu, saya juga tidak mempunyai kebun yang luas. Saya juga telah melakukan bisnis ini selama belasan tahun. Bisnis ini juga merupakan kebiasaan yang saya lakukan. Selain itu dengan melakukan bisnis ini saya juga dapat meningkatkan perekonomian keluarga. Dengan membeli cengkeh yang masih berada diatas pohon, saya juga mendapatkan keuntungan berupa katik cengkeh.

Pewawancara : Bagaimana cara bapak membuktikan hak dan kewajiban masing-masing saat perjanjian dibuat secara lisan?

Responden : Cara membuktikannya dengan mengetahui bahwa *dp* sudah dibayarkan atau tidak. Kalau sudah dibayarkan pasti sudah membahas mengenai hak dan kewajiban masing-masing pihak. Rasa percaya satu sama lain juga masih sangat tinggi sehingga hak dan kewajiban ini bisa dibuktikan dengan cara kesadaran akan apa yang telah diucapkan. Masyarakat disini juga masih percaya dengan kepercayaan *magis religious*, sehingga jika terpaksa pembuktiannya bisa menggunakan sumpah. Selain itu juga bisa menghadirkan saksi. Berkaitan dengan hak saya sebagai pembeli adalah melakukan panen dalam masa waktu satu kali panen, cengkeh yang jatuh saat panen jadi milik pembeli. Sedangkan kewajiban saya adalah membayar sesuai kesepakatan, turut menjaga keamanan cengkeh sebelum dan saat panen, serta tidak merusak ranting cengkeh.

Pewawancara : Apakah perjanjian yang bapak buat berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak?

Responden : Iya, saya dan penjual sama-sama sepakat tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

- Pewawancara : Apakah bapak sebagai pembeli dalam membuat perjanjian telah cakap hukum?
- Responden : Saat membuat perjanjian saya dan penjual telah cakap hukum, yaitu berusia diatas 21 tahun dan sudah kawin.
- Pewawancara : Bagaimana cara bapak dalam menentukan jumlah obyek transaksi jual beli cengkeh?
- Responden : Ditaksirkan perpohon, misalnya untuk cengkeh yang sudah tua sekitar 40 sampai dengan 50 kilogram. Sedangkan cengkeh yang masih muda sekitar 25 sampai dengan 30 kilogram.
- Pewawancara : Apakah dalam membuat perjanjian ada niatan untuk saling merugikan ?
- Responden : Tidak dik, hanya transaksi jual beli tanpa ada maksud lainnya.
- Pewawancara : Bagaimana bila jumlah cengkeh yang dipanen ternyata tidak sesuai dengan yang sebelumnya diperjanjikan (misalnya karena gagal panen)?
- Responden : Jika kondisinya seperti itu biasanya sudah menjadi resiko pembeli. Apabila musnah karena faktor alam ataupun kemalingan, maka pihak penjual tidak memberikan ganti rugi. Apabila pencuri ditemukan, maka pencuri yang harus mengganti sesuai dengan jumlah cengkeh yang dicuri, jika tidak diganti maka akan diproses secara hukum. Apabila musnah karena dipanen oleh pihak penjual tanpa ijin pihak pembeli, maka pihak penjual diwajibkan membayar ganti rugi sesuai jumlah cengkeh yang di panen, jika pihak penjual tidak membayar maka diproses secara hukum.

Pewawancara : Apakah pernah terjadi sengketa saat obyek perjanjian yang telah disepakati sebelumnya tidak sesuai saat dilakukan panen? Apabila pernah bagaimana cara menyelesaikan sengketa itu?

Responden : Bunga cengkeh yang masih diatas pohon pernah musnah sebagian pada tahun 2018. Cuaca waktu itu buruk, intensitas hujan yang tinggi disertai angin kencang. Setelah itu, saya mendatangi pihak penjual. Saya bernegosiasi dengan pihak penjual mengenai kerugian yang saya derita. Negosiasi itu juga disaksikan oleh suami pihak penjual. Setelah melakukan negosiasi, maka saya diberikan kesempatan untuk membeli daun cengkeh kering dan membeli cengkeh di musim panen berikutnya.

Pewawancara : Bagaimana bentuk tanggung jawab dari pihak pembeli apabila terjadi gagal panen atau cengkeh yang berada diatas pohon jatuh saat masih muda dikarenakan faktor alam?

Responden : Menurut kebiasaan yang ada di masyarakat, apabila bunga cengkeh musnah akibat faktor alam, maka sudah menjadi resiko pihak pembeli. Pihak penjual tidak bertanggungjawab atas kerugian tersebut. Sedangkan pihak pembeli bertanggungjawab untuk melaksanakan perjanjian sebagaimana saat awal perjanjian dibuat. Pihak pembeli harus tetap membayar sisa pembayaran dan melakukan panen terhadap bunga cengkeh yang masih tersisa. Pihak pembeli bertanggungjawab untuk memberikan ganti rugi apabila saat panen ada ranting cengkeh yang patah dalam jumlah yang banyak dan berukuran besar.

Pewawancara : Apakah bapak mengetahui bahwa ada aturan hukum yang mengatur mengenai pembeli yang dapat membatalkan

perjanjian jual beli jika barang yang dijual oleh penjual musnah?

Responden : Mengenai aturan itu saya tidak tahu dik.

Pewawancara : Pernahkan bapak mengalami kerugian akibat cengkeh yang sudah disepakati untuk dibeli ternyata gagal panen atau musnah karena sebab lain? Apabila pernah apa yang bapak lakukan?

Responden : Selain karena faktor alam, cengkeh yang saya beli juga pernah musnah karena kemalingan. Akan tetapi saya tidak melaporkan hal tersebut kepada pihak berwajib. Saya lebih memilih menyampaikan kepada pihak penjual bahwa terjadi kemalingan. Kemudian pihak penjual mempunyai inisiatif untuk menurunkan tangga untuk memanen cengkeh setiap sore hari setelah panen. Tujuannya agar tangga yang digunakan setelah panen tidak disalahgunakan oleh pihak ketiga.

Pewawancara : Pernahkan bapak mengalami sengketa akibat transaksi jual beli cengkeh? Apabila pernah apa yang bapak lakukan?

Responden : Pernah terkait dengan kemalingan. Akan tetapi tidak pernah saya laporkan kepada pihak berwajib, hanya saya selesaikan secara kekeluargaan saja.

WAWANCARA 5

Responden : Ni Komang Meriani

Tempat : Rumah Ibu Ni Komang Meriani

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2022

Waktu : 09.00 WITA

Pewawancara : Apakah ibu menyaksikan Bapak I Ketut Citayasa dan Bapak I Nyoman Gunung melakukan transaksi jual beli cengkeh secara lisan?

Responden : Iya dik, saya menyaksikan transaksi jual beli cengkeh yang dilakukan oleh suami saya I Ketut Citayasa dengan Bapak I Nyoman Gunung.

Pewawancara : Bagaimana sistem transaksi jual beli cengkeh secara lisan yang dilakukan oleh Bapak I Ketut Citayasa dan Bapak I Nyoman Gunung?

Responden : Pertama suami saya datang ke rumah Bapak I Nyoman Gunung selaku pembeli cengkeh. Selang beberapa hari, Bapak I Nyoman Gunung datang kerumah untuk mengecek cengkeh yang ditawarkan suami saya. Setelah itu, suami saya dan Bapak I Nyoman Gunung berkeliling untuk mengecek cengkeh. Bapak I Nyoman Gunung memetik masing-masing satu daun cengkeh di setiap pohon untuk memudahkan penaksiran jumlah cengkeh. Setelah itu, suami saya menyampaikan harga jual kepada Bapak I Nyoman Gunung. Kemudian terjadi tawar menawar selama beberapa hari. Setelah sepakat mengenai harga, dilanjutkan dengan pembayaran *dp* terlebih dahulu. Sisa pembelian dibayarkan waktu panen hari kedua.

Pewawancara : Apakah ibu menyaksikan adanya permasalahan terkait bunga cengkeh yang berada diatas pohon jatuh pada saat masih muda dikarenakan faktor alam?

Responden : Iya dik, saya menyaksikan hujan yang disertai angin kencang menyebabkan bunga cengkeh yang masih berada diatas pohon jatuh. Otomatis keadaan tersebut menyebabkan berkurangnya jumlah cengkeh saat panen dan menyebabkan kerugian bagi pihak pembeli.

Pewawancara : Bagaimana rincian permasalahan yang terjadi antara pihak penjual dan pihak pembeli terkait bunga cengkeh yang berada diatas pohon jatuh pada saat masih muda dikarenakan faktor alam?

Responden : Pada tahun 2018 terjadi cuaca buruk (hujan disertai angin kencang). Kemudian sebagian bunga cengkeh yang masih berada diatas pohon jatuh. Jatuhnya bunga cengkeh tersebut menyebabkan berkurangnya hasil panen, sehingga pihak pembeli mengalami kerugian. Selang beberapa hari, pihak pembeli datang dan menyaksikan kondisi tersebut. Pihak pembeli yang merasa mengalami kerugian, kemudian menemui suami saya untuk bernegosiasi.

Pewawancara : Bagaimana bentuk upaya penyelesaian permasalahan atau sengketa yang terjadi antara pihak penjual dan pihak pembeli?

Responden : Pihak pembeli bernegosiasi dengan suami saya. Saya turut menyaksikan negosiasi tersebut, adapun hasil negosiasi tersebut adalah perjanjian jual beli tetap tidak bisa dibatalkan, tidak ada penurunan harga, serta pihak penjual tidak memberikan ganti rugi. Solusi yang ditawarkan oleh suami saya adalah memberikan kesempatan kepada pembeli untuk membeli cengkeh di musim panen berikutnya.

WAWANCARA 6

Responden : I Ketut Wisnu

Tempat : Rumah Bapak I Ketut Wisnu

Hari/Tanggal : Rabu, 19 Januari 2022

Waktu : 11.00 WITA

Pewawancara : Apakah bapak menyaksikan Ibu Ni Nyoman Sulasih dan Bapak I Made Yudi Mariada melakukan transaksi jual beli cengkeh secara lisan?

Responden : Iya, saya menyaksikan dan turut menemani istri saya dalam melakukan transaksi jual beli cengkeh dengan Bapak I Made Yudi Mariada.

Pewawancara : Bagaimana sistem transaksi jual beli cengkeh secara lisan yang dilakukan oleh Ibu Ni Nyoman Sulasih dan Bapak I Made Yudi Mariada?

Responden : Tetangga sekitar rumah saya menyampaikan informasi bahwa istri saya akan menjual cengkeh yang masih berada diatas pohon kepada pembeli cengkeh, yaitu Bapak I Made Yudi Mariada. Setelah itu, Bapak I Made Yudi Mariada datang mengecek kebenaran informasi tersebut. Kemudian Bapak I Made Yudi Mariada berkeliling dengan saya dan istri saya untuk menghitung jumlah pohon cengkeh. Bapak I Made Yudi Mariada memetik masing-masing satu buah daun cengkeh setiap pohon untuk memudahkan dalam melakukan penaksiran. Setelah itu, penyampaian harga jual. Kemudian terjadi tawar menawar selama beberapa hari. Setelah sepakat mengenai harga, kemudian dilanjutkan dengan pembayaran *dp*. Sisa pembelian dibayarkan saat

panen. Setengah sisa pembayaran dibayar saat panen hari pertama. Kemudian panen hari kedua adalah pelunasan.

Pewawancara : Apakah bapak menyaksikan adanya permasalahan terkait bunga cengkeh yang berada diatas pohon jatuh pada saat masih muda dikarenakan faktor alam?

Responden : Iya, saya menyaksikan secara langsung permasalahan tersebut atau secara langsung menyaksikan cengkeh yang berada diatas pohon jatuh karena hujan yang disertai angin kencang. Sebagian bunga cengkeh jatuh dan menyebabkan pembeli *merugi*, karena jumlah bunga cengkeh berkurang.

Pewawancara : Bagaimana rincian permasalahan yang terjadi antara pihak penjual dan pihak pembeli terkait bunga cengkeh yang berada diatas pohon jatuh pada saat masih muda dikarenakan faktor alam?

Responden : Awalnya transaksi jual beli berjalan normal. Kemudian selang beberapa minggu intensitas hujan tinggi disertai dengan angin kencang, maka dari itu bunga cengkeh yang masih berada diatas pohon jatuh dan menyebabkan berkurangnya jumlah cengkeh yang dapat di panen oleh pihak pembeli. Kemudian pihak pembeli datang dan menyaksikan bahwa memang benar sebagian cengkeh yang berada diatas pohon jatuh karena hujan yang disertai angin kencang.

Pewawancara : Bagaimana bentuk upaya penyelesaian permasalahan atau sengketa yang terjadi antara pihak penjual dan pihak pembeli?

Responden : Pihak pembeli mendatangi rumah kami untuk melakukan negosiasi. Pihak pembeli dan istri saya melakukan negosiasi yang disaksikan juga oleh saya sendiri. Hasil dari

negosiasi tersebut adalah perjanjian jual beli tetap berlangsung, tidak ada penurunan harga, serta pihak penjual tidak memberikan ganti rugi. Solusi yang ditawarkan oleh istri saya adalah memberikan kesempatan kepada pihak pembeli untuk membeli cengkeh di musim panen berikutnya serta memberikan kesempatan kepada pihak pembeli untuk membeli daun cengkeh kering agar mengurangi kerugian yang diderita oleh pihak pembeli. Solusi tersebut direspon baik oleh pihak pembeli dan disepakati oleh istri saya dan pihak pembeli.





LAMPIRAN 04
DOKUMENTASI WAWANCARA

DOKUMENTASI WAWANCARA

